

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Stratogos*”. Yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif, strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Strategi pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambar yang menyeluruh. (Priansa, 2020: 18).

Pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa : jika dihubungkan dengan belajar

mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Badriyah, 2021: 11). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (Fandi Tjiptono, 2021: 12).

Strategi juga merupakan kumpulan dari keputusan dan tindakan yang disusun dengan cara yang terencana dan sistematis untuk mencapai sasaran tertentu dengan efektif dan efisien. Selain berfungsi sebagai rencana awal, strategi juga berperan sebagai panduan dalam mengarahkan pelaksanaan aktivitas agar tetap selaras dengan sasaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, strategi diterapkan untuk mengatur pendekatan, metode, dan langkah-langkah pembelajaran sehingga proses belajar dapat berjalan dengan terarah dan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Strategi memerlukan analisis situasi, pemilihan alternatif

tindakan, serta evaluasi yang berkelanjutan agar sasaran yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal (David dan David, 2021: 56)

Sani (2021: 11) menyatakan bahwa strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang spesifik dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada. Strategi mencakup keseluruhan dan menjadi landasan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran dipahami sebagai pola umum aktivitas pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi meliputi pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik siswa. Dengan kata lain, strategi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

b. Pengertian Guru

Secara definisi, kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Definisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dimana di dalam UU ini Profesi guru

dimasukkan ke dalam rumpun pendidik. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (Ali, 2020: 116). Guru sebagai pendidik memiliki peranan dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus mampu mengenali karakteristik setiap siswa, sehingga dapat menentukan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Proses pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang diciptakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah hasil rancangan pembelajaran yang disusun guru dengan

menerapkan strategi pembelajaran. (Servista Bukit. 2022: 115)

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik (Manizar, 2015). Menurut Sopian (2016) pada proses pendidikan dan pengajaran membutuhkan guru yang berkualitas, yang artinya selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan. (Sulistiani dan Nugraheni, 2023: 1262)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.³ Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2021: 8)

Peran guru dalam dunia pendidikan memiliki signifikansi yang sangat besar. Untuk menjalankan peran tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengembangkan potensi peserta didik, serta membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan siswa agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. (Naibaho dan Lumbantoruan, 2025: 881)

Oleh karena itu, guru adalah orang yang mendidik, membimbing, membina, mengarahkan dan ikut bertanggung jawab dalam membentuk kedisiplinan pada siswa. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan pelajaran, akan tetapi guru juga merupakan anggota masyarakat yang harus ikut berperan aktif dalam membina serta mengarahkan

perkembangan anak didiknya menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

c. Pengertian Strategi Guru

Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif. (Riris Nur Kholida Rambe, dkk. 2023: 159)

Strategi guru dalam proses belajar mengajar dalam pendekatan terhadap pendidikan diperlukan seperangkat metode pengajaran untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan metode pembelajaran tersebut dibutuhkan seperangkat kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penggunaan strategi guru dalam mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. (Amiratul Muzeeb Aditya, dkk. 2021: 98)

Penggunaan strategi guru dalam mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang

optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. Strategi mengajar bagi guru merupakan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan proses disekolah. (Amiratul Muzeeb Aditya, dkk, 2021:98-99).

Strategi yang digunakan oleh guru pada saat menerapkan metode baghdadiyah pada pembelajaran mengaji siswa kelas II di MI Plus Ja-Alhaq yaitu;

1. Strategi Drill (Latihan Berulang)

Strategi Drill adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi tetap dengan melakukan secara berulang-ulang dengan bersungguh-sungguh (Jaelani & Aisyah, 2017). Menurut Hamalik dalam (Durrul Jauhariyah, 2017), mengatakan bahwa drill atau disebut *repetitive drill* merupakan usaha yang menekankan pada keterampilan-keterampilan otomatis yang telah dimiliki. Adapun peran dari metode ini, yaitu suatu usaha agar proses belajar lebih tenang atau kondusif yang menekankan pada hubungan antar guru, siswa dan lingkungan sekitar. Strategi drill (latihan) merupakan suatu strategi mengajar dengan cara siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan dalam proses

pembelajaran, dengan tujuan supaya siswa memperoleh ketangkasan dan keterampilan, dan agar siswa lebih cepat memahami tentang materi pelajaran yang telah diberikan (Luthfiani, 2020). Ciri khas dari strategi ini yaitu melakukan kegiatan pengulangan beberapa kali dari suatu hal yang sama. Menurut Roestiyah dalam (Sari & Maryatun, 2016), mengemukakan langkah-langkah metode drill, yaitu :

1. Menggunakan latihan untuk mata pembelajaran yang dilakukan secara otomatis kepada siswa tanpa menggunakan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Namun, dapat dilakukan secara cepat seperti gerak refleks. Contohnya : menghafal, menghitung dan lain-lain.
2. Guru harus memilih latihan yang memiliki arti luas yaitu yang dapat menanamkan pengertian pemahaman mengenai akan makna dan tujuan latihan sebelum melakukan. Latihan dapat menyadarkan siswa akan manfaat bagi kehidupannya pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.
3. Pada latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan diagnosa, karena latihan permulaan siswa belum bisa diharapkan mendapatkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan

selanjutnya guru meneliti rintangan yang dialami siswa, sehingga guru dapat menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki.

4. Perlu mengutamakan ketepatan agar siswa melakukan latihan secara tepat. Dan memperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan dan keterampilan pada waktu yang telah ditentukan.
5. Guru harus memperhatikan waktu latihan agar tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Karena akan melelahkan dan membosankan jika terlalu lama. Waktu latihan harus menarik dan menyenangkan agar menimbulkan optimisme dan rasa gembira yang dapat memperoleh keterampilan yang baik.
6. Guru dan siswa perlu mengutamakan proses yang esensial atau yang perlu sekali atau yang pokok dan tidak terlibat pada suatu hal yang kurang diperlukan.
7. Guru perlu memperhatikan atau melihat perbedaan perseorangan (individual) siswa agar kemampuan dan kebutuhan setiap siswa bisa berkembang atau tersalurkan.
8. Dari hasil latihan, guru dan siswa menyimpulkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi drill atau latihan adalah suatu cara mengajar seorang guru kepada siswa dengan memberikan latihan atau praktek secara berulang-ulang agar mempunyai ketepatan, ketangkasan, kesempatan dan keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari.

2. Strategi Demonstrasi Dan Peniru

Strategi demonstrasi dan peniruan merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam penerapan metode Baghdadiyah pada pembelajaran mengaji. Strategi ini dilakukan dengan cara guru memberikan contoh atau memperagakan terlebih dahulu bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mampu mengucapkannya dengan tepat. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, strategi ini sangat efektif karena kemampuan membaca tidak hanya diperoleh melalui penjelasan teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan kegiatan mendengar, mengamati, dan menirukan. Pada tahap awal pembelajaran, guru memperkenalkan huruf hijaiyah kepada siswa dengan menunjukkan bentuk huruf sekaligus cara pengucapannya. Guru mengucapkan setiap huruf dengan jelas sesuai makhraj dan sifat huruf, kemudian

siswa diminta memperhatikan dan mendengarkan dengan saksama. Setelah guru selesai memberikan contoh, siswa secara bersama-sama menirukan bacaan yang telah dicontohkan. Kegiatan ini dilakukan berulang kali sampai siswa mampu mengucapkan huruf dengan benar dan lancar. (Karuni humairah.2023: 15)

Dalam metode Baghdadiyah, strategi demonstrasi dan peniruan menjadi sangat penting karena metode ini menekankan proses belajar membaca melalui sistem mengeja. Sebelum siswa mampu membaca rangkaian huruf atau ayat Al-Qur'an, mereka harus terlebih dahulu mengenal dan memahami cara pengucapan setiap huruf hijaiyah. Oleh karena itu, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh bacaan yang benar. Ketepatan bacaan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Penerapan strategi demonstrasi dan peniruan tidak hanya dilakukan pada pengenalan huruf hijaiyah, tetapi juga pada pembelajaran harakat, tanwin, tasydid, mad, dan hukum bacaan lainnya. Misalnya, ketika guru mengajarkan bacaan "بَ" (ba), guru terlebih dahulu mengucapkannya dengan jelas, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara serempak. Setelah siswa mampu mengucapkan dengan benar, guru

melanjutkan pada bacaan lain seperti "ب" (bi) dan "بُ" (bu).

Dengan cara ini, siswa dapat memahami perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh setiap harakat dan menggunakannya dalam membaca Al-Qur'an. elain membantu siswa memahami cara membaca yang benar, strategi demonstrasi dan peniruan juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan pendengaran (auditory skill) siswa. Melalui kegiatan mendengarkan contoh bacaan guru, siswa belajar mengenali bunyi huruf dan membedakan pengucapan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti huruf س dan ش, atau ح dan ه. Kemampuan membedakan bunyi huruf ini sangat penting agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Strategi demonstrasi dan peniruan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengawasan dan evaluasi secara langsung. Ketika siswa menirukan bacaan yang dicontohkan, guru dapat mengamati kemampuan masing-masing siswa dan mengetahui kesalahan yang masih sering dilakukan. Jika terdapat siswa yang belum mampu mengucapkan huruf dengan benar, guru dapat segera memberikan koreksi dan contoh ulang hingga siswa memahami cara pengucapan yang tepat. (Amalia dkk , 2025:11)

Dengan demikian, kesalahan bacaan dapat diperbaiki sejak awal dan tidak menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Di samping itu, strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar mengaji. Siswa yang awalnya merasa ragu atau takut membaca akan lebih berani karena mereka hanya perlu mengikuti contoh yang diberikan guru. Kegiatan menirukan bacaan secara bersama-sama juga membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak malu ketika melakukan kesalahan. Setelah siswa mulai terbiasa, guru dapat meminta mereka membaca secara individu untuk melatih kemandirian dan kemampuan membaca secara personal.

Dalam pembelajaran siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah, strategi demonstrasi dan peniruan sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada usia ini, anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap apa yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama guru. Oleh karena itu, semakin jelas dan menarik demonstrasi yang diberikan guru, semakin mudah siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dengan demikian, strategi demonstrasi dan peniruan dalam metode Baghdadiyah merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pemberian contoh bacaan oleh guru

dan kegiatan menirukan oleh siswa secara berulang. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengenal huruf hijaiyah, memahami cara pengucapan yang benar, meningkatkan ketepatan makhraj, memperbaiki kelancaran membaca, serta membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Melalui strategi ini, proses pembelajaran mengaji menjadi lebih efektif karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik membaca yang dibimbing oleh guru.

3. Strategi Tadarruj (Bertahap)

Strategi Tadarruj atau pembelajaran bertahap merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara berurutan dari tingkat yang paling mudah menuju tingkat yang lebih sulit. Dalam pembelajaran mengaji menggunakan metode Baghdadiyah, strategi ini sangat penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dikuasai secara langsung, tetapi harus melalui proses bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Pada dasarnya, strategi tadarruj menekankan bahwa siswa tidak boleh langsung diberikan materi yang sulit sebelum menguasai materi dasar. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki fondasi yang kuat dalam mengenal

huruf hijaiyah dan cara membacanya dengan benar.
(Amaliah Fitrah dkk,2025:10)

Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, terutama pada jenjang kelas rendah seperti kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penerapan metode Baghdadiyah, strategi tadarruj dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah secara tunggal. Guru terlebih dahulu mengenalkan bentuk huruf satu per satu, kemudian melatih siswa untuk menghafal dan melafalkannya dengan benar. Setelah siswa mampu mengenali huruf hijaiyah, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan harakat seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Tahap ini bertujuan agar siswa memahami perubahan bunyi huruf berdasarkan tanda baca. Selanjutnya, siswa diajarkan cara mengeja huruf yang sudah diberi harakat. Dalam metode Baghdadiyah, proses ini dikenal dengan sistem eja, yaitu membaca huruf per huruf sebelum digabungkan menjadi kata. Misalnya, huruf “ب” (ba) dibaca secara terpisah dari huruf lainnya hingga siswa benar-benar memahami cara pengucapannya. Setelah itu, siswa mulai belajar menyambung huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Tahap berikutnya adalah pengenalan bacaan yang lebih kompleks, seperti

tanwin, tasydid, dan huruf mad. Pada tahap ini siswa mulai dilatih membaca rangkaian kata dalam Al-Qur'an dengan bimbingan guru. Guru memastikan bahwa siswa sudah benar-benar menguasai tahap sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Dengan demikian, tidak ada materi yang dilewati tanpa pemahaman yang kuat. Strategi tadarruj juga membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang belum menguasai materi dasar akan tetap berada pada tahap tersebut sampai benar-benar mampu, sedangkan siswa yang sudah lebih cepat memahami dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak memaksakan kemampuan siswa. Selain itu, strategi bertahap ini juga berfungsi untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa. Dengan materi yang disajikan sedikit demi sedikit, siswa tidak merasa terbebani dan lebih mudah memahami setiap tahap pembelajaran. Proses pengulangan pada setiap tahap juga membantu memperkuat ingatan siswa terhadap huruf dan cara membacanya.

Dalam konteks metode Baghdadiyah, strategi tadarruj menjadi salah satu kunci keberhasilan

pembelajaran membaca Al-Qur'an karena metode ini memang dirancang secara sistematis dari tingkat dasar hingga lanjutan. Guru berperan penting dalam memastikan setiap tahapan dikuasai siswa sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat berkembang secara optimal.

4. Strategi bimbingan individual dan evaluasi

Strategi bimbingan individual adalah cara guru memberikan perhatian dan bantuan secara langsung kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pembelajaran metode Baghdadiyah, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam membaca Al-Qur'an. Ada siswa yang cepat memahami huruf hijaiyah, tetapi ada juga yang masih kesulitan dalam mengeja dan melafalkan huruf. Oleh karena itu, guru membimbing siswa secara satu per satu ketika membaca. Guru membantu memperbaiki kesalahan bacaan, seperti makhraj huruf, harakat, atau kelancaran membaca. Bimbingan ini dilakukan secara sabar dan berulang sampai siswa benar-benar mampu membaca dengan benar. Strategi ini bertujuan agar setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Strategi evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi dalam metode Baghdadiyah biasanya dilakukan secara langsung melalui praktik membaca. Guru meminta siswa membaca secara individu tanpa bantuan, kemudian guru menilai ketepatan bacaan, kelancaran, dan pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah dan harakat. Jika masih terdapat kesalahan, guru akan memberikan perbaikan dan latihan ulang. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga secara berkala selama proses belajar berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

2. Metode Baghdadiyah

a. Pengertian Metode Baghdadiyah

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Thariqoh*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Maka *thariqoh* menggambarkan bahwa metode yang digunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. (Hasan, 2020: 16)

Metode baghdadiyah adalah metode mengeja huruf-huruf al-qur'an ada juga yang menyebutnya dengan metode alif-alifan alasannya karena diawal metode murid mengaji dituntut untuk menghafal huruf hijiyah. Metode baghdadiyah ini merupakan metode yang lahir di kota baghdad tidak diketahui siapa penyusunnya. Sebagian sumber mengatakan metode baghdadi ini lahir mulai zaman daulah abbasiyah. (Kurniawan, dkk, 2024: 248)

Metode Baghdadiyah adalah sebuah pendekatan belajar membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an yang diterapkan secara bertahap, rinci, dan langsung (dari huruf per huruf), sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan melatih keterampilan bacaannya. Metode ini menggunakan buku ajar atau kalimah yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah (alif, ba, ta, tsa, dan seterusnya) dan kemudian diberlakukan proses belajar dari yang paling mudah ke yang lebih sulit, sesuai kemampuan peserta didik. (Lisfa dan Anirah, 2025: 515)

Metode baghdadi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Metode baghdadiyah adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan mengeja huruf Al-Qur'an perkata. Dalam penerapan metode baghdadiyah guru melafazkan huruf Al-Qur'an

kemudian diikuti oleh anak-anak, selanjutnya anak-anak dapat melafazkannya sendiri. (Muhammedi, 2020: 96)

b. Langkah Implementasi Metode Baghdadiyah

Prosedur penerapan metode Baghdadiyah meliputi pengenalan huruf, pengucapan, penerapan kalimat pendek, dan penggunaan media belajar yang sesuai. Dalam proses tersebut, peserta didik diberi stimulus yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuannya mengenai huruf hijaiyah. Langkah demi langkah, peserta didik belajar mengenali huruf, melatih pengucapan, dan kemudian belajar merangkai huruf menjadi sebuah kalimat yang bermakna. (Lisfa dan Anirah, 2025: 515-516)

1) Pengenalan Huruf Hijaiyah

- a) Guru mengenalkan huruf hijaiyah satu per satu (alif, ba, ta, tsa, dan seterusnya).
- b) Peserta didik diberi stimulus visual (kartu huruf) dan audio (ucapan huruf) sesuai karakter huruf hijaiyah.

2) Pengucapan (Pelafalan) Huruf Hijaiyah

- a) Peserta didik melatih pengucapan huruf hijaiyah sesuai makhraj (tempat keluar huruf) dan sifatnya.
- b) Pengucapan diberangi dengan bimbingan dan koreksi dari guru.

3) Merangkai Huruf Menjadi Suku Kata dan Kata

- a) Setelah peserta didik mampu melafalkan huruf satu per satu, peserta didik belajar merangkai huruf tersebut menjadi sebuah suku kata dan kemudian sebuah kata yang bermakna.
- b) Peserta didik diberi stimulus dan soal-soal latihan dalam proses perangkain huruf yang sesuai kemampuannya.

4) Membaca Kalimat Sederhana

- a) Peserta didik belajar membaca kalimat pendek dan kalimat yang lebih luas, sesuai kosakata yang dikuasai.
- b) Peserta didik diberi waktu yang cukup dan diberi dukungan, sehingga lebih percaya diri dan mampu belajar sambil bersosialisasi.

5) Pengulangan dan Penguatan

- a) Dalam penerapan Metode Baghdadiyah, proses pengulangan penting untuk menjaga ingatan peserta didik.
- b) Pengulangan dapat berupa latihan mandiri, kerja kelompok, dan kegiatan permainan yang melibatkan huruf hijaiyah.
- c) Guru juga memberikan penguatan dan umpan balik yang konstruktif mengenai kemajuan peserta didik.

c. Cara Pembelajaran Metode Baghdadi

Dalam kitab qowaidah baghdadiyah ma'a juz amma, disana terdapat cara-cara pembelajaran Al-Qur'an dengan metode baghdadi. Dalam buku ini santri akan diajarkan dengan cara sebagai berikut:

1) Hafalan

Jadi setiap santri diharuskan untuk menghafal terhadap materi-materi yang sudah dipelajari pada setiap kali pertemuan.

2) Mengeja

Jadi setiap kali pertemuan seorang guru menulis dipapan tulis atau menunjukkan langsung di buku metode baghdadi yang telah di pegang masing-masing oleh santri, lalu pendidik membacakannya dengan mengeja santri atau peserta didik menirukan sehingga terjalin komunikasi antara guru dan santri.

3) Modul

Para santri diberi modul untuk dipelajari dan dibaca atau bahkan menulis terhadap materi yang sudah dipelajari. Santri yang lebih dahulu menguasai materi dapat melanjutkan kepada materi atau halaman berikutnya tanpa harus menunggu teman yang lain.

4) Tidak variatif

Misalnya, seorang guru dalam memberikan bimbingan diawali dengan memberikan contoh kemudian santri mengikutinya, sehingga santri tidak diperlukan bersikap aktif. (Kusuma, 2024: 27-28)

Dengan sistem pengajaran baghdadi ini memungkinkan hubungan antara guru dan murid sangat dekat, dikarenakan dengan menggunakan metode ini guru dapat mengenal kemampuan pribadi muridnya satu persatu. Karena setiap anak mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an akan jelas terlihat saat mereka melafazkannya. Metode ini lebih efektif digunakan karena anak-anak akan lebih cepat mengenal hurufhuruf Al-Qur'an.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Baghdadiyah

1) Kelebihan metode Baghdadi

Kelebihan dari metode baghdadiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a) santri akan mudah dalam belajar, karena sebelumnya para santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah
- b) Santri yang sudah lancar akan cepat melanjutkan ke materi selanjutnya, karena tidak menunggu peserta didik yang lainnya.

- c) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri bagi para santri atau peserta didik
 - d) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.
- 2) Kekurangan metode Baghdadi
- a) Membutuhkan waktu cukup lama, karena harus menghafal dan mengeja semua huruf hijaiyah
 - b) Metode baghdadi yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi.
 - c) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman santri atau peserta didik. (Kusuma, 2024: 31-32)

3. Pembelajaran Mengaji

a. Pengertian Mengaji

Mengaji diambil Kaji yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelajaran (agama dan sebagainya), penyelidikan tentang sesuatu. Mengaji secara bahasa berarti belajar atau mempelajari. Mengaji merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau membahas kitab karangan para ulama. Dalam agama Islam aktifitas seperti ini termasuk sebuah ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. (Suparmin, dkk, 2023: 229)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mengaji menjadi salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Mengaji tidak hanya mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran, tetapi juga memperkenalkan mereka pada tata cara beribadah yang benar, seperti cara shalat, berdoa, dan berzikir. Lebih dari itu, melalui pembiasaan mengaji, anak-anak diajarkan nilai-nilai sosial yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan sikap hormat kepada orang tua dan sesama. Hal ini tidak hanya membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia. (Wahyuni, 2024: 5692)

Mengaji adalah kegiatan membaca Al-Quran. Seseorang pandai mengaji tentu mengalami berbagai proses dari mengenal huruf hingga lancar membaca Al-quran. Umumnya belajar mengaji memerlukan pendamping yang menunjukkan cara yang benar dalam mengaji. Mengaji sebagai aktivitas muslim sebagai menjalankan rukun iman kepada Kitab Allah, Al-quran dan diajarkan kepada anak sejak dini sebagai pembentukan watak (Lita Sari Muchlis, 2020: 121)

Belajar mengaji Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan

oleh anak-anak. Proses ini melibatkan berbagai elemen penting, salah satunya adalah pemahaman tentang makhrojul huruf dan tajwid. Makhrojul huruf merujuk pada tempat dan cara pengucapan huruf-huruf dalam bahasa Arab, yang merupakan aspek krusial untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai tajwid. Penguasaan makhrojul huruf yang tepat tidak hanya mempengaruhi kualitas bacaan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Quran dengan memahami makhrajul huruf dan tajwid merupakan salah satu syarat utama bagi seorang muslim untuk menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. (Makmur, 2024: 31). Menurut Ahmad Syarif, mengaji adalah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid (Syarif, 2020: 15).

Orang yang belajar al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau membaca dan mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW: Abu Nu'im menceritakan kepada kita, Sufyan menceritakan kepada kita dari 'Alqomah bin Marsad dari

Abi Abdirrohman As-Sulami dari ‘Usman bin ‘Affan RA, berkata: Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya yang paling utama dari kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur‘an” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur‘an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim jangan sampai kapan pun meninggalkan Al-Qur‘an

b. Tujuan Mengaji

Mengaji merupakan kegiatan membaca Al-Qur‘an yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, karena tidak hanya menekankan kemampuan membaca secara benar, tetapi juga memahami serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, mengaji mengharuskan peserta didik untuk memperhatikan kaidah tajwid, makhraj huruf, serta adab dalam membaca Al-Qur‘an, sehingga pembelajaran ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan melainkan harus melalui bimbingan yang terarah dan berkelanjutan¹. Oleh karena itu, kegiatan mengaji memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun tujuan mengaji dapat dijabarkan sebagai berikut: (Syarifuddin, 2021: 45-46)

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Mengaji bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang tepat. Dengan latihan yang terus-menerus, siswa akan terbiasa membaca secara tartil sehingga kesalahan dalam pelafalan huruf dapat diminimalisir dan kualitas bacaan menjadi lebih baik. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran mengaji. Kemampuan ini mencakup ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, memahami panjang pendek bacaan (mad), serta menerapkan kaidah ilmu tajwid secara benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik tidak hanya dilihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari ketepatan dalam pengucapan setiap huruf. Kesalahan dalam membaca dapat menyebabkan perubahan makna, sehingga penting bagi setiap peserta didik untuk mempelajari dan menguasai dasar-dasar bacaan Al-Qur'an sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarif yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah

keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap muslim, yang diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan dan bimbingan yang tepat (Syarif, 2020: 18).

Selain itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga melibatkan penguasaan aspek tajwid, seperti hukum nun mati, mim mati, ghunnah, dan qalqalah. Dengan memahami dan menerapkan tajwid, bacaan menjadi lebih tartil, yaitu teratur, jelas, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Anwar, membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sekaligus upaya menjaga keaslian bacaan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah (Anwar, 2021: 37).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembacaan dengan harakat, hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Guru memiliki peran penting dalam proses ini, yaitu sebagai pembimbing yang memberikan contoh bacaan yang benar, memperbaiki kesalahan siswa, serta memberikan latihan yang berulang agar siswa terbiasa membaca

dengan baik. Menurut Majid, proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang akan membantu siswa mencapai keterampilan membaca yang optimal (Majid, 2020: 64).

2) Memahami isi kandungan Al-Qur'an

Selain membaca, mengaji juga bertujuan membantu peserta didik memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman ini penting agar siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Memahami isi kandungan Al-Qur'an merupakan tujuan penting dalam kegiatan mengaji, karena membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini meliputi pengetahuan tentang pesan, nilai, serta ajaran yang disampaikan dalam setiap ayat, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan memahami isi Al-Qur'an menjadikan kegiatan mengaji lebih bermakna dan tidak sekadar rutinitas membaca. Seseorang yang memahami isi Al-Qur'an akan lebih mudah menghayati ajaran Islam, seperti nilai keimanan, akhlak, ibadah, dan muamalah. Hal ini sejalan

dengan pendapat M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan direnungkan agar dapat diamalkan dalam kehidupan (Shihab, 2019: 45).

Dalam proses pembelajaran, pemahaman isi Al-Qur'an dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman dimulai dari mengenal arti kata-kata sederhana, memahami isi cerita dalam ayat, hingga mengambil hikmah dari kandungan ayat tersebut. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih mudah mengaitkan isi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami isi Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga memberikan penjelasan makna ayat secara sederhana, menggunakan contoh konkret, serta mengaitkannya dengan pengalaman siswa. Menurut Rahman, pembelajaran Al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman makna akan meningkatkan kualitas belajar siswa dan menjadikan mereka lebih aktif serta reflektif dalam menerima materi (Rahman, 2020: 29).

Dengan demikian, tujuan memahami isi kandungan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang baik, siswa diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga tercipta pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

3) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an

Dengan pembiasaan mengaji secara rutin, peserta didik akan memiliki kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Rasa cinta ini akan mendorong mereka untuk terus belajar, membaca, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui kebiasaan membaca secara rutin, mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha memahami maknanya. Seseorang yang mencintai Al-Qur'an akan merasa dekat secara emosional dan spiritual, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulaiman yang menyatakan bahwa interaksi yang intens dengan Al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta

dan keterikatan batin terhadap kitab suci tersebut (Sulaiman, 2021: 58).

Dalam konteks pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan metode yang menarik, serta memberikan motivasi kepada siswa. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan rasa cinta ini dengan memberikan teladan, seperti membaca Al-Qur'an dengan baik, menunjukkan sikap hormat terhadap Al-Qur'an, dan mengajak siswa untuk menjadikan kegiatan mengaji sebagai kebutuhan, bukan kewajiban semata.

4). Membentuk akhlak dan karakter islami

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat membentuk perilaku yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan mengaji, peserta didik diharapkan mampu meneladani ajaran tersebut dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Menurut Rahman, pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembentukan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Rahman, 2020: 35).

5) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

Mengaji menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui interaksi langsung dengan firman-Nya. Dengan memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, keimanan dan ketakwaan peserta didik akan semakin kuat dan terarah.

Keimanan berkaitan dengan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT, sedangkan ketakwaan tercermin dalam sikap patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin, siswa akan lebih mengenal ajaran Islam secara mendalam, sehingga tumbuh kesadaran untuk beribadah dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Shihab yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam membentuk keimanan dan ketakwaan manusia melalui pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya (Shihab, 2019: 52).

c. Keutamaan Mengaji Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan

dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut: (Faris, 2020: 94-97)

1) Menjadi Manusia Yang Terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah orang yang terbaik dan manusia yang paling utama. Jadi tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengerjakan Al-Qur'an. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: 'Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya: saya mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abi Abdirrohman as-Sulami dari 'Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an" (HR. Bukhari)

2) Mendapat Kenibuatkmatan Tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaiakan nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa

yang diinginkan. Oleh karena itu, seseorang dibolehkan iri pada dua kenikmatan tersebut, sebagaimana hadits Nabi SAW:

Ali bin Ibrahim menceritakan kepada kita, Rauh menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita dari Sulaiman, saya mendengar Dzakwan dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada iri yang diperbolehkan kecuali pada dua perkara : Pertama, seseorang yang diajarkan al-Qur'an oleh Allah SWT kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang. Seseorang tetangga mendengar bacaannya itu, maka ia berkata: Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan si Fulan, maka aku akan mengamalkannya sebagaimana yang diamalkan olehnya. Kedua, seseorang yang dilimpahkan harta kekayaan ia belanjakan ke jalan yang hak, kemudian seorang laki-laki berkata, seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan si Fulan, maka aku beramal seperti yang ia amalkan.” (HR. Bukhari).

3) Derajat Yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya.²⁸ Maksudnya,

orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah SWT maupun di sisi manusia. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil al-Jahdari. Keduanya dari Abi 'Awanah. Qutaibah berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kita dari Qotadah dari Anas dari Abi Musa al-As'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan mukmin yang membaca al-qur'an bagaikan buah utrujah (seperti jeruk dan apel), aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca al-qur'an bagaikan buah kurma, tidak ada aromanya tetapi rasanya manis. Perumpamaan munafik membaca al-qur'an bagaikan roihanah (seperti bunga mawar dan yasmin), baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan munafik yang tidak membaca al-qur'an bagaikan daun hanzolah (bunga bangkai), tidak ada aromanya dan rasanya pahit" (HR. Muslim).

4) Bersama Para Malaikat

Orang yang membaca al-qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Maksudnya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah SWT seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan

Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi SAW Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin 'Ubaid alGubari. Semuanya dari Abi 'Awanah. Ibnu 'Ubaid berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kita dari Qotadah dari Zuroroh bin Aufa dari Sa'ad bin Hisyam dari 'Aisyah, beliau berkata: Rasulullah bersabda: "Orang yang mahir membaca al-qur'an kedudukannya bersama malaikat yang suci dan taat, sedang orang yang susah bacaannya dan berat lisannya mendapat dua pahala" (HR. Muslim).

5) Syafa'at Al-Qur'an

Keutamaan membaca al-qur'an di antaranya adalah bahwa al-qur'an akan mensyafa'ati pembacanya di sisi Allah SWT pada hari kiamat dan meminta Allah SWT agar meridhai pembacanya.³¹ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

Hasann bin Ali al-Hulwani menceritakan kepada kita, Abu Taubah (dan dia adalah Robi' bin Nafi') menceritakan kepada kita, Mu'awiyah (yakni Ibnu Sallam) menceritakan kepada kita dari zaid, bahwa sesungguhnya zaid mendengar dari Aba Sallam, dia berkata: Abu Umamah al-Bahili menceritakan kepadaku. Dia berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda: "Bacalah al-qur'an maka sesungguhnya ia

akan datang besok hari kiamat memberi syafa‘at bagi yang membacanya” (HR. Muslim).

6) Kebaikan Membaca Al-Qur’an

Seseorang yang membaca al-Qur’an mendapat pahala yang berlipat ganda satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kita. Abu Bakr al-Hanafi menceritakan kepada kita. AdDhahak bin Ustman menceritakan kepada kita dari Ayyub bin Musa, dia berkata: saya mendengarkan Muhammad bin Ka’ab al-Qurodzi, dia berkata: saya mendengarkan Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur’an) mendapat satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Aku tidak berkata alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf” (HR. At-Tirmidzi).

7) Keberkahan Al-Qur’an

Orang yang membaca al-Qur’an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh

pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW bersabda:

Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kita. Jarir menceritakan kepada kita dari Qobus bin Abi Dzobyan dari ayahnya dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seseorang yang tidak ada dalam perutnya sesuatu dari al-Qur'an bagaikan rumah kosong" (HR. At-Tirmidzi)

d. Aspek-Aspek dalam Mengaji

Selain memiliki tujuan yang jelas, kegiatan mengaji juga mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Aspek-aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pembelajaran mengaji dapat berlangsung lebih efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. (Syarifuddin, 2021: 52-53) Adapun aspek-aspek dalam mengaji adalah sebagai berikut:

1) Aspek Tajwid

Aspek tajwid merupakan bagian penting dalam mengaji yang berkaitan dengan aturan membaca Al-Qur'an secara benar. Tajwid mengatur panjang pendek bacaan, hukum nun mati dan mim mati, serta berbagai kaidah lainnya. Dengan memahami tajwid, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga makna ayat tidak berubah akibat kesalahan dalam pelafalan.

2) Aspek Makhraj Huruf

Makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika diucapkan. Aspek ini sangat penting karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat mengubah arti kata dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih secara berulang agar mampu melafalkan setiap huruf dengan tepat sesuai dengan tempat keluarnya.

3) Aspek Kelancaran Membaca

Kelancaran membaca menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an tanpa terbata-bata. Aspek ini diperoleh melalui latihan yang konsisten sehingga siswa terbiasa membaca dengan ritme yang baik. Kelancaran juga membantu peserta didik lebih fokus pada pemahaman isi bacaan.

4) Aspek Pemahaman

Mengaji tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami isi kandungan ayat. Aspek pemahaman membantu peserta didik mengetahui makna dari ayat yang dibaca sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mengaji menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat formalitas.

5) Aspek Adab Membaca Al-Qur'an

Adab merupakan aspek penting dalam mengaji yang berkaitan dengan sikap dan tata krama saat membaca Al-Qur'an. Misalnya membaca dalam keadaan suci, bersikap khushyuk, serta menjaga sopan santun terhadap Al-Qur'an. Adab ini bertujuan agar peserta didik menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Penelitian Yuliana Puspita Dewi dan Ahmad Sahnani (2025), berjudul "Implementasi Metode Al-Baghdadi Pada Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syafi'iyah Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Al-Baghdadi Pada Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah AsySyafi'iyah mempunyai tiga tahapan yang mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan dapat dikatakan dilaksanakan dengan baik. Hal ini didukung dengan buku Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) sebagai acuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Kemudian pada tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, ustadzah memulai dengan salam, doa, dan hafalan surah pendek untuk membiasakan santri dengan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan inti berkaitan dengan pengajaran huruf hijaiyah beserta harakat dan hukum bacaannya. Sementara pada kegiatan penutup mencakup pengoreksian bacaan, pemberian motivasi, dan doa, serta menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya tahap evaluasi di madrasah ini menggunakan pendekatan komprehensif melalui evaluasi harian dan evaluasi akhir untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan menerapkan hukum tajwid dengan baik. Pada akhirnya, beberapa tahapan yang telah dijalankan di madrasah ini

mencerminkan komitmen madrasah terhadap kualitas pembelajaran.

2. Syafira Ayu Armadhy Putri dan Munawir Pasaribu (2023), berjudul “Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qur’an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas V MI Al Washliyah 30 Medan”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik melalui metode Baghdadiyah di MI Al Washliyah 30 Medan, pada kondisi awal (pra-siklus) sebesar 31,25%, meningkat pada siklus I menjadi 42,5%, pada siklus II kemampuan membaca peserta didik meningkat menjadi 66,25% dan pada siklus III meningkat menjadi 82,50%.

3. Nur Cahaya (2023) berjudul “Akibat Penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di MI Al Washliyah 05 Kecamatan Medan Belawan Kota Medan”

Hasil penelitian diperoleh Hasil nilai dari korelasi product moment adalah $r_{xy} = 0,602$ yang berarti bahwa ada korelasi cukup tinggi dan Hipotesis Alternatif (H_a): ada pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an di MIAIwashliyah diterima. Persentase kenaikan nilai adalah 77,33% sehingga dapat dikatakan dalam kategori baik. Kesimpulan ada pengaruh yang signifikan

penggunaan Metode Baghdadiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MI Alwashliyah.

4. Nur Anisa (2023) berjudul "Implementasi Metode Al-Baghdadiyah Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyah (Mda) Alkhairaat Molowagu Kecamatan Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru mengimplementasikan pembelajaran metode Al-Baghdadiyah pada peserta didik: Guru mengkondisikan kelas, pembuka dengan membaca salam, peserta didik membaca doa sebelum belajar, guru menanyakan kabar peserta didik sekaligus mengisi daftar hadir peserta didik, guru membagikan buku terjemahan, guru akan membacanya dengan cara mengeja perhurufnya secara berulang-ulang sampai peserta didik dapat memahami cara membacanya. Peningkatan implementasi metode Al-Baghdadiyah pada pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat baik, karena peserta didik bisa memahami apa yang diajarkan gurunya pada metode Al-Baghdadiyah atau buku juz Amma. Peningkatan membaca Al-Qur'an peserta didik yaitu, (a)Memiliki pola bacaan yang unik. (b)Keterampilan mengejanya. (c)Memahami hukum bacaan dan tajwidnya. (d)Peserta didik harus hafal huruf hijaiyah. (e)Penguatan dasar tajwid.

5. Desi Astari (2022) berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kemampuan Membaca Al – Qur’an Peserta Didik Kelas IV Di SD It Bustanul Ulum Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”

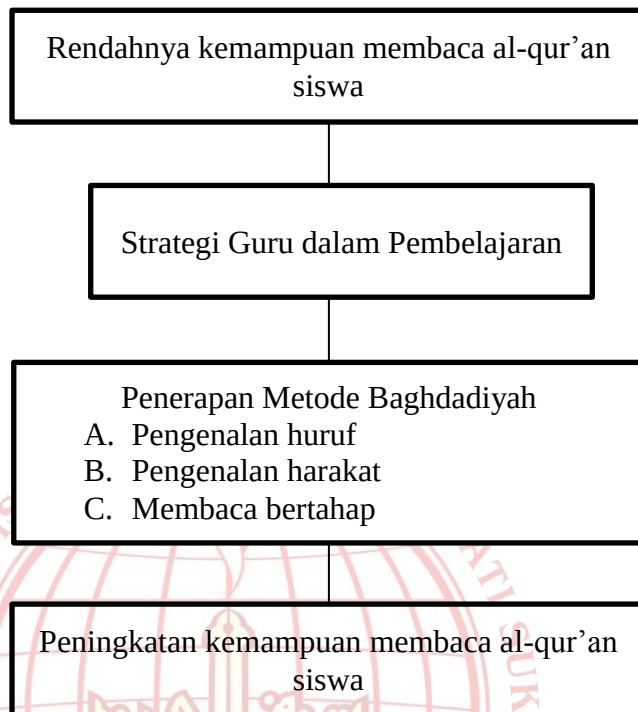
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membimbing kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yaitu guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan baca Al-Qur’an (dengan menggunakan strategi Qiro’ati) dan guru membiasakan baca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran. Faktor pendukungnya yaitu orang tua, peran dan perhatian kepala sekolah, serta minat dan motivasi siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana prasarana. Kemampuan membaca anak lebih baik setelah diberikan bimbingan dan diterapkan strategi dari guru Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mengaji, khususnya melalui penerapan metode Baghdadiyah. Pembelajaran membaca Al-Qur’an pada siswa kelas II MI membutuhkan strategi yang tepat agar siswa mampu mengenal huruf hijaiyah, memahami tajwid, serta

membaca dengan lancar dan benar. Metode Baghdadiyah sebagai salah satu metode klasik memiliki tahapan yang sistematis, mulai dari pengenalan huruf, harakat, hingga membaca ayat Al-Qur'an secara bertahap. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada strategi guru dalam mengelola pembelajaran, seperti cara menyampaikan materi, membimbing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memandang bahwa strategi guru dalam penerapan metode Baghdadiyah menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Jika strategi yang digunakan tepat, maka siswa akan lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam belajar, serta mengalami peningkatan kemampuan membaca secara signifikan. Sebaliknya, strategi yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar mengaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam menerapkan metode Baghdadiyah pada pembelajaran mengaji siswa kelas II di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, sehingga dapat diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.



Gambar 1 Kerangka Berpikir